

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ibu merupakan sosok perempuan yang paling berjasa dalam kehidupan seorang anak. Ibu adalah anggota keluarga yang berperan penting dalam mengatur semua terkait urusan rumah tangga, pendidikan anak dan kesehatan seluruh keluarga. Peran lain dari seorang ibu yang sangat penting adalah menjalin ikatan emosional dengan anak yang disebut dengan *bounding*. *Bounding* memberikan berbagai manfaat, seperti rasa cinta, perhatian, kepercayaan, serta menciptakan rasa aman yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan sosial dan keberanian untuk mengeksplorasi lingkungannya (Rompis *et al.*, 2023).

Bounding merupakan bentuk peningkatan hubungan emosional mendalam antara orang tua dan anak, ditandai dengan ikatan batin yang kuat melalui interaksi terus-menerus dan penuh kasih sayang antara anak dan orang tuanya. Keberhasilan *bounding* antara ibu dan anak hingga usia 0–3 tahun penting karena masa ini krusial bagi pembentukan hubungan emosional yang sehat di masa depan. Pada usia 0–1 tahun, bayi berada dalam fase perkembangan rasa kepercayaan dasar, di mana kepercayaan dasar terbentuk jika kebutuhan seperti makan dan minum dipenuhi secara konsisten. Kasih sayang ibu dapat diwujudkan lewat ASI eksklusif, rawat gabung, kontak mata, suara, aroma tubuh ibu, entrainment, dan inisiasi menyusui dini, yang bisa dilakukan segera setelah persalinan atau selama masa nifas (Kasmara, 2021).

Bounding mencakup komunikasi nonverbal seperti sentuhan kulit ke kulit, tatapan mata, suara, dan aroma tubuh, yang berperan dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan pada anak. Kelekatan yang dibentuk berdasarkan bonding yang positif akan membantu dalam memenuhi kebutuhan anak baik dalam perkembangan, kasih sayang maupun pembiasaan yang membuat anak menjadi mandiri. Sisi lain jika orangtua tidak mengharapkan kelahiran anak atau karena himpitan ekonomi dan orangtua yang sibuk bekerja hingga anak tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orangtuanya. Beberapa masalah tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak baik dalam rohani maupun jasmani yang

membuat anak merasa jauh dari orangtuanya atau anak sulit mencari figur lekat dalam keluarganya, sehingga menyebabkan anak mencari perhatian kepada oranglain, selain itu juga mengalami keterhambatan dalam mencapai perkembangannya. Anak membutuhkan figur lekat untuk membantu dalam memenuhi kebutuhannya dimulai sejak proses bonding hingga terbentuknya kelekatan orangtua dengan anak, kebutuhan tersebut dapat berupa pemberian kasih sayang dan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan untuk mendampingi di setiap pertumbuhan anak (Harmia & Zurrahmi, 2025).

Bonding memainkan peran vital dalam memberikan rasa nyaman dan hangat kepada anak, yang membuat anak merasa dicintai, diperhatikan, dan dipercaya. Hal ini juga berkontribusi dalam pembentukan perilaku sosial yang sehat, sehingga anak akan merasa aman dan berani mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Sembiring *et al.*, 2022). Keterikatan emosional antara ibu dan anak merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama melalui stimulasi positif yang terjadi selama interaksi keduanya. *Bonding* adalah bentuk hubungan emosional yang terbentuk secara mendalam dan berjangka panjang sejak momen kontak pertama antara ibu dan anak, serta memiliki kualitas ikatan yang tinggi. Hubungan ini berperan penting dalam menumbuhkan kasih sayang sekaligus menjadi rangsangan positif bagi pertumbuhan otak anak. Semakin sering dan intens interaksi fisik dilakukan, maka ikatan antara ibu dan anak akan semakin kuat (Amalia *et al.*, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan hubungan antara saat kontak ibu dan bayi pertama kali sangat penting dalam IMD (Inisiasi Menyusui Dini) sekitar 75,7% bayi akan merasa aman dan bayi dapat diselamatkan pada 1 jam pertama setelah kelahiran (Nanlohy dkk, 2024). Dua pertiga kematian bayi terjadi dalam empat minggu pertama setelah lahir, dan 60% kematian bayi baru lahir terjadi dalam tujuh hari pertama kehidupan. Untuk menekan angka kematian ibu dan bayi, diperlukan pelayanan serta penanganan komplikasi kebidanan pada ibu nifas melalui perlindungan dan intervensi yang sesuai standar oleh tenaga kesehatan (Kasmara, 2021).

Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa angka kematian bayi di Indonesia tahun 2023 sebesar 16,85 per 1.000 kelahiran hidup, melebihi target SDGs sebesar 12 per 1.000 pada tahun 2030 (Sari *et al.*, 2025). Dinas Kesehatan Sumatera Utara mencatat peningkatan dari 610 kasus kematian bayi di 2022 menjadi 1.007 kasus pada 2023. Kematian ibu juga meningkat dari 131 menjadi 202 kasus. Di Kota Medan sendiri, tercatat jumlah kelahiran hidup sebanyak 34.508 bayi per tahun (Dinkes Medan, 2022). Angka-angka tersebut menunjukkan pentingnya upaya intervensi dini, salah satunya melalui penerapan *bounding* sejak dini.

Beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya *bounding* antara ibu dan anak meliputi tingkat pengetahuan, pendidikan, usia ibu, jumlah kelahiran (paritas), peran tenaga kesehatan, serta dukungan dari suami. Jika *bounding* tidak segera dibentuk setelah kelahiran, hal ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Dampak tersebut antara lain berupa keterlambatan dalam perkembangan perilaku, munculnya perilaku stereotip, gangguan dalam interaksi sosial, serta keterlambatan perkembangan motorik, kognitif, kemampuan verbal, dan munculnya sikap apatis pada anak (Italia & Sari, 2022).

Menurut (Kasmara, 2021) pengetahuan dan sikap ibu sangat memengaruhi terbentuknya *bounding*. Pengetahuan ini terbentuk dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang-orang yang dianggap penting, budaya, media massa, institusi pendidikan, lembaga keagamaan, serta kondisi emosional. Semakin baik pengetahuan dan sikap ibu terhadap *bounding*, maka akan mendukung proses fisiologis dan perkembangan psikologis bayi yang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan normal. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan interaksi emosional dengan ibunya dalam proses pembentukan ikatan batin berisiko mengalami gangguan dalam pola perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya.

Pengetahuan ibu mengenai *bounding* memiliki peran yang sangat penting. Ketika ibu memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat *bounding*, maka ia cenderung menunjukkan kasih sayang yang besar kepada anaknya. Pengetahuan ini sangat berkaitan dengan sikap ibu dalam membangun kedekatan emosional

dengan anak. Ibu yang memiliki wawasan yang cukup akan lebih terbuka dan responsif dalam menunjukkan kasih sayang, sehingga anak akan merasakan perhatian dan kehangatan yang dibutuhkan. Hal ini dapat berdampak positif terhadap perkembangan psikologis, intelektual, dan sosial anak di masa mendatang (Katharina & Iit, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harmia & Zurrahmi (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *bonding* pada anak di UPT Puskesmas Sawah Kabupaten Kampar. Demikian pula hasil penelitian Kasmara (2021) di Puskesmas Sipahutar menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,003$) dengan pelaksanaan *bonding*.

Survei awal yang dilakukan oleh tim peneliti di wilayah kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan terhadap 10 ibu menunjukkan bahwa 8 orang ibu tidak mengetahui tentang *bonding* sejak dini pada anak, sedangkan hanya 2 ibu yang memiliki pengetahuan yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu masih belum optimal dalam mendukung penerapan *bonding* sejak dini. Maka dari hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang *bonding* sejak dini pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah yaitu Adakah hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang *bonding* sejak dini pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang *bonding* sejak dini pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang *bounding* sejak dini pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan.
2. Untuk mengetahui sikap ibu tentang *bounding* sejak dini pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan *bounding* sejak dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan.
4. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *bounding* sejak dini pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan.
5. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu tentang *bounding* sejak dini pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan.

Manfaat Penelitian

Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan ilmiah dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan dan sikap ibu tentang *bounding* sejak dini pada anak khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

Manfaat Bagi Puskesmas Glugur Darat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah evaluasi dan meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan tentang adanya hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang *bounding* sejak dini pada anak.

Manfaat Bagi Responden/Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau sumber informasi untuk ibu tentang pentingnya *bounding* sejak dini, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan ibu dan anak serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.